

Analisis Tingkat Pemahaman Terhadap Mata Pelajaran Agama Islam Pada Siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan

Nadiatul Ulyah Rambe^{1*}, Siti Muthi'ah², Muhammad Syahril³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara^{*1, 2, 3, 4}

^{*1}email: nadiatululya2003@gmail.com

²email: sitimutya746@gmail.com

³email: syahrilrambe199@gmail.com

Abstract: If the emotional, cognitive and psychomotor domains are integrated, it can be said that students' understanding of Islamic religious material is good. This will not happen if there is no communication between teachers and students. This does not rule out the possibility that there is no standard assessment carried out by educators in these three fields. To check the reality on the ground, researchers surveyed the research location at SMP Muhammadiyah 57 Medan. This research is field research using qualitative methods. Data was collected through observation, tests and interviews. Data from cases were analyzed descriptively. The findings showed that students were rated very well in the emotional domain based on the observation rubric. For the cognitive domain, only the percentage showed 55% (13 out of 25 students) who were proficient and answered all the questions. Remembering that for the psychomotor cortex, the test is carried out by practicing explaining verses from the Koran and writing verses from the Koran. 14 of the 25 students scored between 91 and 100 points. This means that students are able to express understanding of the material. The obstacles faced by students are the inability to understand the content and the lack of diversity in the student classroom atmosphere.

Keywords: Understanding; Islamic Religion; Education.

Abstrak: Apabila ranah emosional, kognitif, dan psikomotor terintegrasi maka dapat dikatakan pemahaman siswa pada Materi Agama Islam baik. Hal ini tidak akan terjadi apabila tidak adanya komunikasi antara guru dan siswa. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa tidak ada standar penilaian yang dilakukan oleh pendidik pada ketiga bidang tersebut. Untuk mengecek kenyataan di lapangan, peneliti

Artikel Info

Received:

February 10, 2024

Revised:

March 27, 2024

Accepted:

April 26, 2024

Published:

May 30, 2024

mensurvei lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan wawancara. Data dari kasus dianalisis secara deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa siswa dinilai sangat baik pada ranah emosional berdasarkan rubrik observasi. Untuk ranah kognitif hanya persentase yang menunjukkan 55% (13 dari 25 siswa) yang mahir dan menjawab seluruh soal. Mengingat untuk psikomotor korteks, tes dilakukan dengan praktik pemaparan ayat Alquran dan penulisan ayat Alquran. 14 dari 25 siswa mendapat nilai antara 91 dan 100 poin. Artinya siswa mampu mengungkapkan pemahaman materi. Kendala yang dihadapi siswa adalah ketidakmampuan memahami isi dan kurangnya keberagaman suasana kelas siswa.

Kata Kunci: Pemahaman; Agama Islam; Pendidikan.

A. Pendahuluan

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusia yang memiliki banyak kemungkinan dan menempati posisi sentral dalam proses pendidikan. Siswa sering disebut sebagai “bahan mentah” karena mereka merupakan komponen penting dalam setiap proses perubahan pendidikan. Dari segi pendidikan, peserta didik diartikan sebagai “Homo Educandum”, yaitu makhluk yang memerlukan pendidikan. Mengingat peserta didik dipandang sebagai sumber daya manusia yang mempunyai potensi, maka memerlukan bimbingan dan bimbingan untuk mewujudkannya. Siswa mempunyai ambisi untuk mempelajari cara mengolah dan memahami informasi dan materi yang disajikan baik secara visual maupun non visual. Saya pun tertarik mempelajari apa yang masih ada di kepala saya, dengan memikirkan dan mencari kebenaran. Sampai Anda tahu apa arti sebenarnya.

Proses belajar mengajar sebagai upaya mentransformasikan pengetahuan harus dilakukan secara terus menerus agar siswa dapat mempertahankan pemahaman yang diperolehnya seiring berjalannya waktu. Hakikat belajar itu sendiri adalah upaya memperoleh pemahaman, atau mencari dan menemukan makna. Kemampuan menjelaskan pemahaman (pemahaman) adalah kemampuan memahami atau memahami sesuatu setelah mengetahui dan menghafalkannya. Memahami berarti

mengetahui sesuatu dan mampu melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Siswa dikatakan memahami suatu hal bila ia dapat menjelaskannya dengan kata-katanya sendiri atau menjelaskannya secara lebih rinci.

Keberhasilan pelatihan dapat diukur dari sejauh mana siswa memahami apa yang diajarkan oleh guru di kelas. Kualitas pendidikan tidak lepas dari kualitas proses belajar mengajar. Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga oleh siswa, lembaga pendidikan, dan faktor-faktor lain yang terkait. Menurut ilmu psikologi, anak normal selalu berperilaku sesuai dengan tingkat perkembangan usianya, sehingga dengan meningkatnya pemahaman maka aktivitas anak juga sangat berpengaruh. Ia juga melakukan aktivitas dan aktivitas karena selalu bereaksi terhadap lingkungan atau adanya tindakan dari lingkungan. Anak-anak yang sering mengikuti kegiatan akan lebih mudah memahami isi pelajaran dan meningkatkan tingkat keberhasilannya dalam pembelajaran. Tingkat pemahaman siswa meningkat dan berkembang melalui pengalaman dan pembelajaran dari lingkungan. Sejak siswa berinteraksi satu sama lain, kecerdasan emosional, kognitif, dan psikomotoriknya harus dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Pemahaman terhadap materi yang diberikan guru di kelas merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Pemahaman pendidikan agama Islam yang berlangsung antar individu adalah setiap individu mempunyai perbedaan yang khas dalam pemahamannya apakah ia manusia, manusia dengan kepribadian dan jiwanya, atau semacamnya.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk memantapkan keimanan, pemahaman, penghayatan, pengalaman dan menumbuhkan kesalehan sosial, di samping mengembangkan ketakwaan dan kualitas pribadi. Dalam pengertian ini, sifat-sifat pribadi diharapkan mampu terpancar ke luar dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat. Peningkatan pemahaman siswa terhadap pendidikan agama Islam terjadi ketika terjadi interaksi antara ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik saat mereka belajar melalui ide, penerapan, dan saling bertanya tentang pendidikan agama Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan. Dalam penelitian deskriptif, pengobatan tidak diberikan atau diberikan seperti dalam penelitian eksperimental. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan variabel atau kondisi "apa yang ada pada" dalam situasi tertentu. Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Medan yang berjumlah siswa 25 siswa pada tahun ajaran 2022/2023). Siswanya berjumlah 25 orang, laki-laki 16 orang dan perempuan 9 orang. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Daftar wawancara. 2) Format Evaluasi Affect atau Attitudinal Domain (Sikap). 3) Format penilaian psikomotorik. 4) Format Penilaian Kognitif Sedangkan teknik pengumpulan datanya sebanyak orang melalui observasi, pelaksanaan tes, dan wawancara komponen data dianalisis yaitu 1) Data observasi aktivitas guru dan siswa. 2) Tulis data uji. Selain itu, peserta didik dianggap telah memahami ajaran pendidikan agama Islam apabila memenuhi standar penilaian yang baik. Data yang diperoleh peneliti kemudian diolah dan dianalisis, dan diambil kesimpulan dari hasil observasi, tes, dan wawancara.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Pertama, Faktor Internal. Proses perkembangan seorang individu selalu dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri individu tersebut. Faktor ini bersifat unik pada setiap individu. Faktor internal yang mungkin mempengaruhi pemahaman siswa adalah: 1) Intelegensi (kecerdasan). Peranan kecerdasan dalam meningkatkan pemahaman siswa begitu penting sehingga kecerdasan dianggap penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam memahami suatu hal. Kecerdasan sebagai kemampuan belajar manusia dapat diukur melalui pendidikan; 2) Motivasi, Motivasi adalah suatu keadaan internal yang merangsang suatu organisme untuk bertindak dan dapat terjadi pada saat belajar. Hal ini dikarenakan belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menimbulkan perubahan sikap seseorang. Motivasi pada dasarnya adalah upaya meningkatkan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk juga kegiatan belajar (Purwa Atmaja Prawira, 2012); 3) Bakat, Bakat

merupakan salah satu kemampuan manusia dalam melakukan suatu aktivitas dan sudah ada sejak keberadaan manusia (Sardiman, 2012).

Kedua, Faktor Eksternal. Selain faktor internal yang mempengaruhi pemahaman siswa, terdapat juga faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri. Faktor-faktor yang termasuk dalam faktor eksternal adalah sebagai berikut: 1) Keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan terpenting bagi siswa. Sebab orang tua pada hakikatnya adalah pendidik, dikaruniai naluri kasih sayang dan tanggung jawab. Tugas utama keluarga dan orang tua terhadap peserta didik adalah mengembangkan sifat-sifat yang sudah ada dalam diri mereka; 2) Sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang dapat digunakan oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya dan dapat membangkitkan semangat belajar pada siswa. Sekolah merupakan lembaga tempat siswa menerima pendidikan secara terus menerus dari rumah sehingga dapat memperdalam pemahamannya; 3) Lingkungan Masyarakat. Masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang siswa. Selain itu, aktivitas teman pergaulan dan komunitas juga dapat mempengaruhi pemahaman belajar siswa, namun tidak semua aktivitas bermanfaat bagi siswa. Ketika peserta didik berada dalam lingkungan masyarakat positif tempat mereka dididik, maka mereka terpacu untuk lebih mengembangkan pemahamannya terhadap pembelajaran sehingga dapat mencapai apa yang diinginkannya.

2. Langkah-Langkah Peningkatan Pemahaman Terhadap Ranah Afektif, Kognitif dan Psikomotor.

Fungsi utama penilaian adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa. Secara umum penilaian membantu memperjelas kompetensi dasar dan indikator, mengidentifikasi kebutuhan siswa, dan menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Indikator Kinerja Kemampuan mempunyai fungsi utama untuk meningkatkan tingkat pemahaman siswa. Secara umum, ada baiknya menyediakan daftar pustaka yang memberikan informasi tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model, metode, media, alat/bahan, dan berbagai sumber belajar. Sedangkan langkah pembelajaran saintifik untuk mengetahui kebutuhan siswa dan menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

- a) Memperjelas kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi. Pendidik melaksanakan tugas sesuai persiapan yang direncanakan. Ia memberikan kepada siswanya keterampilan dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui pembelajaran ini. Oleh karena itu, pada awal perkuliahan, siswa sudah mengetahui arah dan tujuan yang ingin dikuasainya. Siswa dan pendidik diharapkan berusaha keras untuk mencapai tujuan tersebut. Artinya kedua belah pihak bersama-sama ingin mewujudkan rencana tersebut. Keberhasilan ini akan diumumkan setelah evaluasi selesai.
- b) Penilaian awal yang menentukan kebutuhan peserta didik. Mengeksplorasi pengalaman pertama siswa terhadap materi/topik/kegiatan sebelumnya sebelum pembelajaran dimulai. Siswa belajar sebelum mengikuti program yang dikembangkan. Mengidentifikasi materi keagamaan sebagai bahan pertimbangan yang dirancang untuk meningkatkan tingkat pemahaman siswa terhadap Islam.
- c) Memonitor kemajuan peserta didik. Pemantauan kemajuan siswa sepanjang proses pembelajaran dimaksudkan agar siswa berada pada jalur yang mengarah pada hasil belajar yang maksimal. Pemantauan terus dilakukan dan berkesinambungan. Pertanyaan lisan atau tertulis yang diajukan selama proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk memeriksa kemajuan atau pemahaman siswa.
- d) Memperjelas tujuan pembelajaran. Pendidik melaksanakan tugas sesuai persiapan yang direncanakan. Siswa diberitahu tujuan pembelajaran yang ingin mereka capai dalam pelajaran mereka. Artinya ketika siswa mulai belajar, mereka sudah mengetahui arah dan tujuan yang ingin dicapainya. Diharapkan siswa dan pendidik berupaya mencapai tujuan tersebut dalam pembelajarannya. Artinya kedua pihak ingin mencapai apa yang telah direncanakan bersama. Keberhasilan ini dapat dipastikan setelah melakukan evaluasi.
- e) Memperjelas pemahaman awal peserta didik. Pemahaman awal ini dapat berupa tanya jawab mengenai materi. “Manfaat berperilaku jujur dan adil” dan motivasi untuk memperoleh/memperoleh informasi tambahan tentang

apa yang diamati (dari pertanyaan faktual). Kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan, mengembangkan pemikiran kritis yang diperlukan untuk hidup cerdas dan menjadi pembelajar sepanjang hayat, mengajukan pertanyaan hipotetis untuk memperoleh pengetahuan dan sikap baru, serta membentuk perilaku (pengetahuan diolah menjadi nilai dan sikap). Perilaku yang dikembangkan dapat memberikan indikasi tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

- f) Memonitor kemajuan pemahaman peserta didik. Pemantauan kemajuan siswa sepanjang proses pembelajaran dimaksudkan agar siswa berada pada jalur yang mengarah pada hasil belajar yang maksimal. Pemantauan terus dilakukan dan berkesinambungan. Peta konsep bahan ajar, kata kunci, pertanyaan lisan atau tertulis yang diajukan selama proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk memeriksa kemajuan atau pemahaman siswa. Ranah emosional adalah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu hal dapat dipengaruhi oleh kedalaman pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai hal tersebut.

Salah satu unsur emosional dalam sistem pendidikan Islam adalah objek dengan wilayah kerja terbanyak. Bidang kerja emosional sering kali berkaitan erat dengan bidang kerja unsur spiritual. Perbedaan mendasar yang mencolok antara komponen emosional dan mental terletak pada tingkat dan objek fokus perhatian. Komponen emosional menitikberatkan pada sikap dan karakter murni seseorang, seperti emosi, temperamen, dan kepribadian alaminya. Spiritualitas, sebaliknya, berfokus pada akhlak mulia, sikap dan perbuatan luhur, moralitas beradab, sikap moral, dan lain-lain. Pada komponen emosional, sikap dan kepribadian seseorang diungkapkan apa adanya, tanpa ada unsur kesadaran atau pengendalian diri. Sebaliknya pada sisi spiritual terdapat unsur pengendalian diri.

Sikap menentukan keberhasilan belajar seseorang. Siswa yang tidak berminat pada suatu mata pelajaran tertentu akan kesulitan mencapai keberhasilan belajar yang optimal. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, semua pendidik harus berhasil

membangkitkan minat seluruh siswa untuk mempelajari keterampilan yang telah diidentifikasi. Untuk itu satuan pendidikan harus mempertimbangkan ranah emosional ketika merancang program pembelajaran.

Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni kompetensi Inti/KI (KI-1) untuk sikap spiritual dan kompetensi Inti/KI (KI- 2) untuk sikap sosial.

Pada Kurikulum 2013 baik sikap mental (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) tidak diajarkan dalam proses belajar mengajar (PBM). Padahal kompetensi mental dan sikap sosial merupakan salah satu dari kompetensi dasar (KD) yang perlu ditanamkan dan diajarkan kepada peserta didik melalui kegiatan persiapan, materi dan konsep inti PBM artinya tidak tercantum. Namun keterampilan mental dan sikap sosial dalam PBM perlu dilaksanakan melalui pembiasaan, ditunjukkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, dan dipraktikkan melalui efek pembelajaran yang terkait.

Artinya, baik sikap mental (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) tidak termasuk dalam konteks pendidikan, melainkan dimaksudkan untuk diterapkan atau diwujudkan dalam praktik oleh siswa. Karena sikap mental dan sosial harus diungkapkan dalam perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, maka pencapaian kemampuan sikap tersebut harus terus dinilai oleh guru dengan menggunakan alat tertentu.

Ranah kognitif mengacu pada pengetahuan (kecerdasan/pemahaman) individu yang ditunjukkan oleh siswa yang mencapai hasil dari pembelajaran yang berlangsung. Kurikulum 2013 menyatakan bahwa pemahaman atau perolehan aspek kognitif siswa sekolah menengah meliputi memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, serta pemahaman tentang kemanusiaan, kebangsaan, dan pemerintahan. Termasuk kemampuan untuk memiliki wawasan. Fenomena dan peristiwa nyata yang berkaitan dengan peradaban.

Jenis hasil belajar pengetahuan meliputi tingkat kognitif rendah terendah; Namun jenis hasil belajar ini merupakan prasyarat bagi jenis hasil belajar berikut ini: Menghafal adalah prasyarat untuk memahami. Hal ini berlaku untuk semua bidang pembelajaran. 16 Contoh hasil belajar kognitif pada tingkat pengetahuan adalah siswa mampu menghafal, menerjemahkan, dan menulis surat al-Ashhr dengan baik dan akurat

sebagaimana muatan mata pelajaran Islam yang diberikan oleh guru. Mata pelajaran pendidikan agama di sekolah

Ranah psikomotor merupakan ranah yang mengacu pada kemampuan atau keterampilan seseorang dalam bertindak setelah mengalami pengalaman belajar tertentu (Kunddal, 2014). Keterampilan psikomotor erat kaitannya dengan kemampuan belajar seseorang. Keterampilan psikomotor fokus pada keterampilan motorik fisik seperti kegiatan belajar yang melibatkan pengalaman (eksperiensial) (Ungguh Jasa Muliawan, 2015).

Faktanya, ketika tingkat pengetahuan seseorang berubah sampai batas tertentu, sikap dan perilakunya pun ikut berubah. Jenis hasil belajar pada ranah psikomotor mengacu pada keterampilan dan kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya merupakan hasil belajar afektif tingkat tinggi yang dinyatakan hanya dalam kecenderungan perilaku.

3. Pemahaman Peserta Didik dalam Ranah Afektif, Kognitif dan Psikomoto

Penilaian ranah psikomotor peserta didik, unjuk kerja praktik menulis ayat al-Quran berjumlah 25 orang peserta didik;

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \text{ konversi skala 4}$$

Penilaian praktik menulis ayat al-Quran

Keterangan Penilaian: 18 (delapan belas) orang peserta didik, mencapai nilai 71-90 berarti Baik atau MB (Mulai Berkembang), 7 (tujuh) orang peserta didik, mencapai nilai 91-100 berarti Amat Baik atau SM (Sudah Membudaya). 6 (enam) orang peserta didik mencapai nilai; 71-90 berarti Baik atau MB (Mulai Berkembang), 1 (satu) orang peserta didik mencapai nilai; 61-70 berarti Cukup atau MT (Mulai Terlihat) dan 4 (empat) orang peserta didik mencapai nilai kurang dari 61 berarti Kurang atau BT (Belum Terlihat).

Instrumen observasi respons peserta didik terhadap pemahaman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dilihat dari ranah afektif

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \text{ konversi skala 4}$$

Keterangan: B = Baik, jika tingkat partisipasi peserta didik terhadap aspek yang diamati 81%-100% atau menunjukkan sikap pemahaman ranah afektif yang positif. C = Cukup, jika tingkat partisipasi peserta didik terhadap aspek yang diamati 61%-80% atau menunjukkan sikap pemahaman ranah afektif yang cukup positif. K = Kurang, jika tingkat partisipasi peserta didik terhadap aspek yang diamati kurang dari 61% atau menunjukkan sikap pemahaman ranah afektif yang kurang positif.

Keterangan Penilaian: 15 (lima belas) orang peserta didik aspek yang diamati, 81% - 100% atau menunjukkan sikap pemahaman ranah afektif yang positif. 5 (lima) orang peserta didik aspek yang diamati, 61%-80% atau menunjukkan sikap pemahaman ranah afektif yang cukup positif. 5 (lima) orang peserta didik aspek yang diamati, kurang dari 61% atau menunjukkan sikap pemahaman ranah afektif yang kurang positif. 13 orang menuntaskan jawaban sedangkan 12 orang lainnya tidak.

4. Kendala yang Dihadapi Peserta Didik dalam Memahami Mata Pelajaran Agama Islam

Berdasarkan observasi, guru mata pelajaran agama muslim tidak mengikuti Rencana Kinerja Pembelajaran (RPP) pada seluruh pertemuan tatap muka. Proses pembelajaran menunjukkan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa diskusi atau feedback, sehingga keseriusan siswa terhadap pembelajaran di kelas cukup pasif. Siswa kurang fokus terhadap penjelasan guru, banyak yang bosan, tidak memahami materi, bahkan kurang termotivasi untuk memahami materi. Dalam proses belajar mengajar, guru menjelaskan materi pelajaran dan siswa mendengarkan setiap buku. Di akhir pelajaran, guru meminta siswa untuk menulis kembali ke apa yang biasa mereka lakukan "jujur dan adil". Dalam pergaulan kita sehari-hari di masyarakat, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah, kita senantiasa diajarkan untuk berperilaku sopan, jujur, dan adil dalam berbagai hal.

Model pembelajaran tersebut merupakan upaya untuk menghilangkan kebosanan dan kelesuan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam mempelajari dan memahami topik agama Islam. Materi biasanya terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dipahami mahasiswa untuk mencapai KI, KD, dan IPK (Ukuran Kinerja Kompetensi). Mereka diminta menuliskan ayat

pilihan tentang kejujuran, yaitu Al-Quran Surah as-Shaf (61) 2-3 ayat , di rumah. Bertindak jujur dan benar memang tidak mudah, namun bisa Anda praktikkan terus menerus dan nantinya akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, data dokumen siswa berupa catatan siswa tentang materi yang jujur dan adil. Ada salinan materi yang lengkap dan tidak lengkap. Pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam masih dinilai kurang, hal ini terlihat dari pernyataan emosional, kognitif, dan psikomotorik di atas

5. Solusi untuk Peserta Didik dalam Memahami Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi emosional, evaluasi kognitif, evaluasi psikologis, dan wawancara dengan pendidik dan siswa, maka solusi pemahaman siswa terhadap tema agama Islam yang diberikan harus diberikan dengan menggunakan metode yang berbeda-beda sesuai dengan bahan ajar. Siswa memberikan respon positif terhadap pemahaman ranah emosional yang berkaitan dengan pembelajaran. Saya suka bertanya, saya suka membaca, dan saya suka menulis. Pada ranah kognitif siswa dapat menghafal (Q.S.AlAhzab/33: 70), dan ranah psikomotorik siswa dapat menulis puisi pada saat proses pembelajaran. Dengan kata lain siswa mampu mengetahui dan memahami makna dari apa yang dipelajarinya (Cara Menguasai Mata Pelajaran). Ada dua jenis pendekatan untuk menemukan perbedaan pemahaman individu. Itu adalah: Yang pertama berfokus pada pengajaran individual untuk memenuhi kebutuhan individu. Kedua, dilakukan upaya untuk mengakomodasi perbedaan individu dengan menyelenggarakan kegiatan belajar yang diperlukan siswa yang dipadukan dengan kegiatan kelompok

Dengan menetapkan tujuan pembelajaran, pendidik melaksanakan tugas sesuai Rencana Kinerja Pembelajaran (RPP). Rencana pembelajaran merupakan koridor yang harus diikuti oleh guru dan siswa untuk menyelenggarakan proses pembelajaran. peserta didik dan pendidik berusaha keras untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut agar pada awal pembelajarannya pendidik sudah mengetahui arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajarannya. Artinya pendidik dan peserta didik ingin bersama-sama mencapai apa yang tertuang dalam Kompetensi Inti (KD) dan Ukuran Kinerja Kompetensi (IPK).

Keberhasilan rencana pelaksanaan pembelajaran diawali dari proses pemahaman tema-tema agama Islam yang mencakup ranah emosi, kognitif, dan psikomotorik dan ditentukan oleh keimanan, pemahaman, penghayatan, pengalaman dan pengamalan ajaran agama Islam. Setelah melakukan penilaian, peserta didik akan mampu mencapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat melalui pembentukan karakter ketakwaan dan kesalehan sosial, yang akan selalu bertaqwa kepada Allah SWT.

Pemantauan kemajuan siswa sepanjang proses pembelajaran dimaksudkan agar siswa berada pada jalur yang mengarah pada hasil belajar yang maksimal. Pemantauan terus dilakukan dan berkesinambungan. Pertanyaan lisan atau tertulis yang diajukan selama proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk memeriksa kemajuan atau pemahaman siswa.

D. Simpulan

Berdasarkan temuan yang dilakukan peneliti terkait pemahaman siswa terhadap Agama Islam Topik di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Berdasarkan rubrik observasi, terdapat siswa yang dinilai kompeten secara emosional, dengan indikator memenuhi 80-100% (15 dari 25 siswa) dari dimensi yang diamati. Pada ranah kognitif, persentasenya menunjukkan bahwa hanya 55% (13, dari 25 siswa) yang mampu menyelesaikan seluruh soal. Pada ranah psikomotorik, 14 orang diuji pada latihan praktik di mana mereka menghafal dan menulis ayat-ayat Alquran dan mendapat nilai antara 91 hingga 100 Artinya, sebanyak 4 siswa mampu mengungkapkan pemahamannya terhadap konten.

Macam pendekatan untuk mengetahui perbedaan pemahaman pada individu yaitu: pertama menitik beratkan kepada pengajaran individual untuk memenuhi kebutuhan individu. Kedua berusaha memenuhi perbedaan individu dengan mengorganisir kegiatan-kegiatan belajar yang perlu bagi peserta didik dalam hubungannya dengan kegiatan kelompok.

E. Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu. (2009). Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta.

Albi, N. A., & Setiawan, H. R. (2023). Manajemen Program Jumat Religi dalam

Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Islam di UPT SMP Negeri 5 Medan. Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 1(2), 55.

Arikunto, Suharsimi. (2013). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara.

Barnawi dan M. Arifin. (2014). Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan Bagi Guru. Yogyakarta: Gava Media.

Daradjat, Zakiah, dkk. (2008). Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Daryanto. (2012). Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Dasna, Wayan. (2008). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Malang: Pusat Penelitian Pendidikan Universitas Negeri Malang. Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Hasbullah. (2013). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Hawi, Akmal. (2014). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Jalaluddin. (2010). Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kunandar. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Rajawali Press.

Setiawan, H. R. (2017). Pengaruh Konsep Diri, Minat dan Inteligensi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak. Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, 9(2), 23.

Setiawan, H. R. (2021a). IMPLEMENTATION OF TAHFIZ QURAN PROGRAM AT SMP RAHMAT ISLAMİYAH MEDAN. International Conference on Multidisciplinary Sciences for Humanity in The Era of Society 5.0, 106.

Setiawan, H. R. (2021b). Management Of New Student Admissions In Improving The Quality Of Graduates At SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan. 2, 843–850.